

Perspektif Sosiokultural Nelayan Kedung Cowek Terhadap Pandemi Covid-19 di Surabaya

Sociocultural Perspective of Fishermen Community in Kedung Cowek on Covid-19 Pandemic In Surabaya

*Praja Firdaus Nuryananda¹, Probo Darono Yakti² dan Wulan Anggit Utami³

¹Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Kota Surabaya, Jawa Timur 60294, Indonesia

²Universitas Airlangga
Jl. Airlangga No.4 - 6, Airlangga, Kec. Gubeng, Kota Surabaya, Jawa Timur 60115, Indonesia

³Yayasan Abyakta Acitya Bhumi
Jl. Wijaya II No.44, Kec. Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12160, Indonesia

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 12 Mei 2022
Perbaikan naskah: 3 Oktober 2022
Disetujui terbit : 26 Desember 2022

Korespondensi penulis:
Email: firdaus.praja@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jksekp.v12i2.11038>



ABSTRAK

Selepas periode puncak pandemi Covid-19, pemerintah menghimbau masyarakat untuk segera kembali pada kehidupan normal dalam rangka percepatan pemulihan ekonomi pasca pandemi. Himbauan dikeluarkan menyusul masa-masa sulit di mana selama 1,5 tahun pergerakan masyarakat terkendala oleh kebijakan pemerintah yang membatasi kegiatan ekonomi dan sosial. Dengan aktivitas sosial dan ekonomi yang sangat masif di masa normal dan karenanya mengalami tekanan yang signifikan pada masa pandemi, kasus komunitas nelayan Kedung Cowek di Kota Surabaya memberi pelajaran baik untuk penerapan kebijakan serupa di masa yang akan datang. Dengan latar belakang tersebut, penelitian bertujuan menganalisis situasi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir Kedung Cowek terkait dengan pandemi dilihat dari perspektif sosiokultural. Penelitian dilakukan pada tahun 2021 menggunakan metodologi kualitatif, yang menerapkan analisis data etnografi dan mengacu pada kerangka pemikiran trinitas strategi Carl von Clausewitz dan etnografi baru James Spradley. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat yang terdiri atas pejabat pemerintah kelurahan, komunitas nelayan, dan masyarakat umum di lokasi penelitian. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: (1) pandemi tidak mengubah cara pandang dan perilaku masyarakat nelayan terkait ekonomi dan lingkungan; nelayan tetap melaut meskipun ada himbauan pembatasan, (2) terjadi fenomena resistensi masyarakat terhadap himbauan pembatasan kegiatan terkait pandemi Covid-19, dan (3) masyarakat nelayan memiliki resiliensi sosiokultural yang menyebabkan pandemi tidak terpengaruh secara fundamental. Implikasi kebijakan dari penelitian ini pentingnya memandang perspektif sosiokultural masyarakat sebagai sebuah aspek penting yang karenanya perlu diakomodasikan sebagai salah satu pertimbangan utama dalam penerapan kebijakan terkait kondisi kebencanaan seperti terjadi pada masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci: pandemi Covid-19; komunitas nelayan; ekonomi; sosial; Kedung Cowek

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has become a new challenge for businesses and communities around the world. In particular, the community is encouraged to resume their activities to support the post-pandemic economic recovery program. This advisory was issued after almost one and a half years the community was asked to limit many activities, especially economic and social activities. Kedung Cowek fishermen in Surabaya City are an example of a fishing community facing post-pandemic socioeconomic recovery. This study aims to 1) describe the economic activities of coastal communities during a pandemic and 2) their interactions with market traders during a pandemic. This study uses a qualitative methodology by analyzing ethnographic data taken from primary data sources through in-depth interviews with community leaders consisting of village government officials, fishing communities and the general public in Kedung Cowek Village. The analysis was carried out using the strategic trinity framework by Carl von Clausewitz and the new ethnography by James Spradley. This research was conducted in 2021 in Kedung Cowek Village, Surabaya City, as the center of the fishing community in Surabaya City. The results of this study found that (1) the pandemic did not change the perspective and behavior of the fishing village community towards the economy, as well as environmental cleanliness so that they continued to go to sea despite the call for restrictions and (2) there is a phenomenon of community resistance to the call for restrictions on activities related to the Covid-19 pandemic which is indicated by the characteristics of fishing communities who have sociocultural resilience so that they are not fundamentally affected. This case study leads to the conclusion that Covid-19 does not have a significant influence on the social behavior of the fishing community in Kedung Cowek Village in Surabaya.

Keywords: Covid-19 pandemic; fishermen community; economy; social; Kedung Cowek

PENDAHULUAN

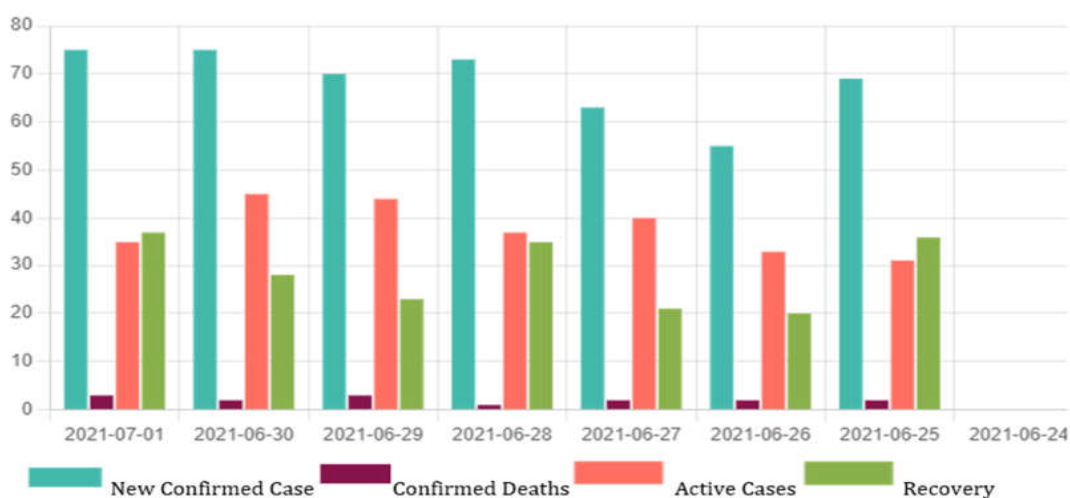
Pada 30 Januari 2020 WHO menyatakan Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2*) sebagai pandemi global. Berdasarkan data Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Republik Indonesia, per 1 Juli 2021 jumlah pasien positif Covid-19 mencapai 86.926.715 orang yang merupakan akumulasi dari pasien positif, pasien sembuh, dan kematian terkonfirmasi. Di Indonesia jumlah pasien terkonfirmasi positif Covid-19 sebanyak 2.203.108 dengan perincian 1.890.287 pasien sembuh dan 58.995 meninggal dunia. Provinsi Jawa Timur menempati urutan keempat di Indonesia terkait jumlah pasien Covid-19, yakni 165.013 orang (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, 2021).

Dinamika kesehatan dan kemanusiaan di dunia juga berdampak pada masalah ekonomi. Respons cepat pemerintah untuk menekan penyebaran Covid-19 dengan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) menyebabkan penurunan kinerja ekonomi (Zahara, 2021). Kedua kebijakan tersebut membatasi aktivitas masyarakat, seperti bekerja, beribadah, bersekolah, dan berpariwisata (Pakpahan, 2020). Hal tersebut memberikan efek domino yang mengakibatkan penurunan aktivitas transaksi di Kedung Cowek. Kebijakan pembatasan mobilitas manusia serta pembatasan aktivitas barang dan jasa mendorong penyesuaian baru dalam tatanan aktivitas masyarakat. Sementara itu, Surabaya ditetapkan sebagai zona risiko sedang dengan tingkat pemulihan 91%. Jumlah terkonfirmasi positif

Covid-19 sebanyak 25.472 orang (infocovid19.jatimprov.go.id, 2021). Tingginya angka positif di Surabaya tidak lepas dari letak dan fungsi Surabaya sebagai ibu kota Jawa Timur. Pada Juni 2021 Polres Perak dan Polrestabes Surabaya melakukan *lockdown* di simpang Kedung Cowek dan pemerintah daerah setempat memantau warga yang melakukan mobilisasi dari Madura (Basra, 2020).

Secara geografis, Kedung Cowek merupakan kelurahan pertama yang menjadi pintu gerbang Surabaya dari Madura. Pada sebelah utara dan barat, Kedung Cowek berbatasan dengan Selat Madura. Kedung Cowek berpenduduk 3.789 jiwa. Pekerjaan sebagai nelayan merupakan mata pencaharian terbanyak di Kedung Cowek. Jenis mata pencaharian penduduk Kedung Cowek dapat dilihat pada Tabel 1.

Program pembatasan kegiatan masyarakat oleh pemerintah dalam menghadapi pandemi Covid-19 berdampak secara signifikan pada aktivitas masyarakat nelayan di Kedung Cowek yang berjumlah 679 orang dan ratusan penduduk lainnya yang terlibat secara tidak langsung dalam memproduksi ikan. Badan Pusat Statistik (BPS) Surabaya pada tahun 2013 mencatat jumlah nelayan di Kota Surabaya mencapai 2.293 orang. Berdasarkan daftar nelayan di Kabupaten Bulak, disebutkan bahwa jumlah nelayan yang memiliki perahu di Kabupaten Bulak mencapai 525 orang. Kedung Cowek merupakan kelurahan dengan jumlah nelayan yang memiliki perahu terbanyak (245) dibandingkan dengan kelurahan lain di Surabaya, seperti Kenjeran (88) atau Sukolilo (185) (Baga, 2017).



Gambar 1. Tren Kasus Covid-19 Terkonfirmasi di Jawa Timur.

Figure 1. Trend of Confirmed Case of COVID-19 in East Java.

Sumber/Source: infocovid19.jatimprov.go.id.

Tabel 1. Mata Pencanharian di Lingkungan Kedung Cowek, Surabaya.
Table 1. The Livelihoods in Kedung Cowek Community.

Jenis Pekerjaan/ <i>Type of Work</i>	Laki-Laki/ <i>Man</i>	Perempuan/ <i>Woman</i>	Total (Orang)/ <i>Total (Person)</i>
Petani/ <i>Farmer</i>	15	10	25
Pegawai pemerintah/ <i>Government employees</i>	3	2	5
Nelayan (pelaut dan pengolah hasil laut)/ <i>Fishermen (seafarers and seafood processors)</i>	590	89	679
Dokter/ <i>Doctor</i>	1	0	1
TNI/ <i>Indonesian national army</i>	6	0	6
Polisi/ <i>Police</i>	4	1	5
Guru/ <i>Teacher</i>	2	3	5
Pedagang/ <i>Trader</i>	320	93	413
Wirausaha/ <i>Businessman</i>	45	22	67
Pengangguran/ <i>Unemployment</i>	45	145	190
Pelajar/ <i>Student</i>	1.820	1.969	3.789

Sumber: Data olahan tim peneliti/*Source: Researchers primary source.s*

Selain nelayan, baik nelayan mandiri maupun nelayan buruh, juga terdapat pengolah hasil laut yang berkiprah pada sektor perikanan (Sunyowati dkk., 2021). Mereka melakukan transaksi perdagangan melalui berbagai jaringan pasar. Sebagian nelayan menjual langsung hasil produksinya di pinggir jalan di sekitar Kedung Cowek. Sebagian yang lain menjualnya kepada pengepul. Ada pula nelayan yang mengekspor produknya ke luar negeri. Meskipun demikian, tidak ada catatan keuangan yang mereka buat sehingga pemerintah daerah tidak bisa mengukur dampak guncangan ekonomi yang terjadi di kawasan pesisir. Kesulitan tersebut juga berdampak pada belum adanya mekanisme pemberian paket stimulus ekonomi bagi komunitas nelayan di Kedung Cowek.

Pemerintah tidak hanya menetapkan pembatasan di Kedung Cowek, tetapi juga menetapkan pendekatan *herd immunity* dengan penyuntikan vaksin. Tindakan preventif yang juga dianjurkan adalah menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS). Untuk mencapai tujuan tersebut, masyarakat diharuskan memakai masker, rutin mencuci tangan dengan menggunakan sabun, menyemprotkan disinfektan, menghindari kontak dengan orang yang terinfeksi, menjauhi keramaian, dan menahan diri untuk tidak menyentuh mata, hidung, dan mulut dengan tangan yang belum dicuci (Di Gennaro *et al.*, 2020). Kebijakan pemerintah tersebut diharapkan dapat menekan jumlah kasus Covid-19 sehingga masa pandemi Covid-19 dapat segera berakhir. Berkaitan dengan pembatasan dan pengaturan oleh pemerintah tersebut, penelitian

ini bertujuan mengetahui pengaruh ketahanan masyarakat nelayan dalam ekonomi kelautan di tengah pandemi di Kelurahan Kedung Cowek dan interaksi mereka dengan pedagang pasar, pengunjung, dan masyarakat umum di area pesisir. Artikel ini juga memberikan proyeksi naratif analisis perbedaan antara pandemi, kebiasaan hidup pesisir, dan respons komunitas nelayan lokal terhadap pandemi di Kedung Cowek, Surabaya.

Penulis menggunakan teori trinitas perang oleh Clausewitz (Echevarria, 2002) dan etnografi baru oleh Spradley (Budiasa, 2016) sebagai pendekatan utama untuk penelitian lapangan. Teori ini digunakan untuk mendapatkan aksentuasi politik berkaitan dengan pembatasan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya untuk merespons eskalasi Covid-19 di wilayah pesisir. Dalam konteks ini, trinitas perang Clausewitz digunakan untuk menjelaskan aspirasi politik yang menjadi elemen karakteristik masyarakat nelayan. Adapun etnografi baru dari Spradley digunakan untuk mengetahui sistem pengetahuan yang dibangun di sekitar pengalaman dan lingkungan seseorang. Orang menggunakan budaya sebagai interpretasi dunia internal mereka dan sebagai strategi untuk hidup dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Observasi yang dilakukan termasuk observasi lingkungan pesisir tempat masyarakat nelayan tinggal, perilaku masyarakat nelayan sehari-hari mulai dari bekerja sampai mengisi waktu luang mereka, dan perdagangan yang

ada di pasar penjualan hasil tangkapan nelayan. Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara dengan pemangku kepentingan lokal di Kedung Cowek yang terdiri atas aparatur desa setempat, warga penjual hasil olahan laut, perwakilan komunitas nelayan, dan masyarakat setempat. Selain itu, dilakukan juga kajian literatur dari berbagai jurnal dan artikel media untuk mendapatkan wawasan teoretis dan kondisi faktual dalam menganalisis ekosistem kehidupan pesisir. Pada analisis data digunakan analisis domain (*domain analysis*), yaitu kebiasaan penduduk diidentifikasi sebagai hubungan semiotik, yakni hubungan antara simbol serta pengertian terhadap simbol yang digunakan/muncul dan pola-pola kemasyarakatan. Sementara itu, pekerjaan sehari-hari diidentifikasi sebagai istilah pembuka dan ritual sosial budaya diidentifikasi sebagai istilah penutup untuk analisis domain.

EKOSISTEM DAN DOMAIN PESISIR DALAM KOMUNITAS NELAYAN

Studi yang dilakukan oleh Humaedi (2012) menyatakan bahwa nelayan dan masyarakat pesisir sering kali hidup dalam kemiskinan. Hal itu terjadi di daerah pesisir pada umumnya di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, Humaedi menyimpulkan bahwa kemiskinan yang terjadi di wilayah pesisir disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Humaedi, program penanggulangan kemiskinan pemerintah sudah cukup untuk mengatasi persoalan faktor internal kemiskinan bagi nelayan, tetapi belum berdampak dalam menangani faktor eksternal.

Beberapa faktor eksternal yang menyebabkan kemiskinan di wilayah pesisir adalah tradisi dan adat istiadat masyarakat. Humaedi mencontohkan *buwob* sebagai salah satu tradisi di Kaliore, Rembang yang telah berperan dalam membuat pengeluaran masyarakat pesisir lebih besar daripada pendapatan mereka. Selain itu, mereka menyarankan *buwob* sebagai investasi yang modalnya akan dikembalikan dalam jumlah yang lebih besar melalui beberapa periode. Tradisi yang berujung pada besarnya biaya hidup ini menjadi ekosistem pembentukan karakter komunitas nelayan. Contoh lain adalah *bank titil* yang menjadi representasi lembaga tradisional bank. Namun, keberadaan bank ini malah memperburuk keadaan daripada menjadi bagian dari solusi. Nelayan akan bangkrut karena pinjaman mereka. Dua contoh karya Humaedi ini menunjukkan dua pertanyaan hipotetis, yaitu (1) apakah sistem budaya nelayan merupakan akar permasalahan kemiskinan di wilayah pesisir? dan (2) bagaimana cara mengubah pola hidup mereka secara bertahap?

Pada versi lain terdapat penjelasan bahwa para *patcher* (1800-an), yaitu pengamba, tauke, dan penggawa, atau istilah lainnya adalah representasi ikatan *patron-client* pada awalnya merupakan modal sosial masyarakat pesisir. Terdapat hipotesis yang mengatakan bahwa justru kehancuran modal sosial inilah yang menjadi penyebab utama kegagalan masyarakat pesisir untuk mengubah modal sosial tersebut menjadi modal ekonomi (Susilo *et al.*, 2018). Dengan adanya kondisi pandemi Covid-19, faktor eksternal tersebut memang mengalami perubahan. Berdasarkan keterangan komunitas nelayan di Kedung Cowek, mereka tidak lagi mengadakan tradisi *buwob* karena adanya pembatasan kegiatan masyarakat. Selain itu, mereka juga tidak mengenal konsep *bank titil*. Namun, mereka meminjam modal secara perseorangan. Pada dasarnya peminjaman yang dilakukan secara perseorangan lebih berisiko karena sering kali tidak dilakukan dengan pendokumentasian yang baik. Pada masa pandemi komunitas nelayan Kedung Cowek tidak memiliki pengeluaran yang banyak, tetapi pendapatan mereka sehari-hari turun secara signifikan. Banyak nelayan kemudian menghabiskan tabungan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan studi Hamzah dan Nurdin (2020) di Serang, Banten yang menyatakan bahwa pandemi itu berdampak negatif pada nelayan, yaitu berupa anjloknya harga komoditas hasil laut. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap pendapatan dan modal yang digunakan nelayan untuk menjalankan usahanya. Makin sedikit pendapatan yang mereka peroleh, makin sedikit pula kegiatan penangkapan ikan yang mereka lakukan. Nelayan akhirnya mengubah kebiasaan berlayar mereka dengan cara melaut lebih sedikit daripada sebelumnya. Dengan begitu, distribusi komoditas laut tidak akan sebanyak sebelumnya. Beberapa kelompok nelayan telah melakukan penanganan yang terbilang ekstrem. Mereka bahkan memangkas jumlah nelayan dalam satu perahu. Hal itu berarti beberapa nelayan kehilangan pekerjaan. *Multiplier effect* terhadap kehidupan ekonomi ini menunjukkan bahwa dampak Covid-19 sangat besar.

APLIKASI TEORI *TRINITY OF WAR* DAN *NEW ETHNOGRAPHY* DALAM PENELITIAN

Menurut Carl von Clausewitz, perang adalah kelanjutan dari politik dengan apa pun caranya (Waldman, 2013). Dia menciptakan konsep *center of gravity* (CoG) dan *trinity of war* (ToW) dalam hal perang dan politik. CoG adalah pusat dari semua kekuatan dan distribusi kekuasaan tempat semuanya bergantung. Clausewitz percaya bahwa CoG harus menjadi aktor utama dalam perang dan politik modern. Sementara itu, ToW secara sederhana

didefinisikan sebagai mekanisme perang dan politik perang akan bekerja dalam kenyataan. Clausewitz menegaskan bahwa perang adalah keputusan yang rasional sehingga perang harus dipahami sebagai kebijakan rasional oleh para aktor (Fleming, 2013). Pemikiran logis di balik tesis Clausewitz tentang perang dan strategi adalah perang merupakan kebijakan politik. Perang bukanlah tujuan (*goals*) kebijakan, melainkan sarana untuk mencapai tujuan. Dimitriu (2018) melihat hal ini sebagai keunggulan kebijakan dalam strategi dan teori strategis.

Konsep pertama yang dijelaskan adalah *center of gravity* (CoG). Konsep perang Clausewitzian ini merupakan prinsip terpenting dari sang jenderal. Prinsip dipahami sebagai pusat dari setiap lini kekuatan yang pada akhirnya menciptakan kekuatan politik bagi para aktor untuk melakukan perang, bahkan untuk merebut kemenangan atas musuh. Konsep ini memiliki lebih banyak sinonim daripada yang diperkirakan. Echevarria (2002) menyebutkan bahwa setidaknya ada empat definisi CoG, yaitu (1) titik penentu, (2) sumber kekuatan, (3) upaya utama, dan (4) kerentanan kritis. Dalam tulisan ini kami sepakat untuk menggunakan kerentanan kritis atau *critical vulnerabilities* (CVs) sebagai definisi dari CoG. CVs yang juga didukung oleh Dr. Joseph Strange diusulkan bisa menjadi cara yang sangat efektif untuk menjadi penanggulangan CoG.

Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat nelayan Kedung Cowek sampai sekarang belum bisa melihat CoG dari kehidupan ekonomi mereka. Seharusnya mereka dapat memahami bahwa pesisir sering kali dikenal sebagai salah satu kawasan yang kumuh. Oleh karena itu, tanpa pandemi Covid-19 seharusnya komunitas nelayan di Kedung Cowek dapat meningkatkan kualitas kebersihan lingkungan mereka sehingga pasar yang mereka kembangkan dapat memberi kenyamanan dan lebih membuat para konsumen dari luar daerah berdatangan. CoG dari pandemi Covid-19 sebenarnya adalah resiliensi komunitas. Namun demikian, kapasitas komunitas nelayan di Kedung Cowek masih belum bisa mengembangkan resiliensi tersebut menjadi sebuah kemandirian ekosistem sosial dan ekonomi.

Konsep kedua adalah *trinity of war* (ToW). Teori strategi Clausewitz juga memaparkan ToW, yaitu gairah (*passion*), alasan (*reason*), dan kesempatan (*chance*). Gairah adalah logika emosional di balik gerakan massa. Gairah mencerminkan psikologi massa. Makin besar gairah maka pasukan akan makin kuat. Alasan adalah keprihatinan politik atas perang. Perang biasanya merupakan masalah

pendudukan teritorial, tetapi sebagian besar waktu pendudukan teritorial hanyalah hasil dari gesekan politik. Clausewitz juga menyoroti gesekan politik ini sebagai gesekan perang. Beberapa gesekan bisa menjadi garis ToW. Dengan demikian, alasan adalah produk dari kekuatan politik di negara bagian/kerajaan. Konsep ketiga adalah kesempatan/peluang yang merupakan perwakilan dari ketidakpastian. Perang adalah medan perang dari setiap ketidakpastian. Kekuatan yang menampung lebih banyak pasukan tidak serta-merta datang dengan kemenangan. Kesempatan ini menciptakan lebih banyak kemungkinan untuk memenangkan perang. Peluang terkadang diwakili oleh militer, tentara, pasukan, dan persenjataan.

Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di Kedung Cowek tidak ubahnya sebagai perang antara mereka dan pandemi Covid-19 beserta kebijakan pemerintah yang mengikutinya. Melalui analisis ToW, dapat dikatakan bahwa gairah adalah kemauan masyarakat Kedung Cowek dalam menanggulangi maraknya kasus pandemi. Alasan adalah kepentingan politik yang dipegang oleh pemerintah lokal. Kesempatan adalah saat setiap nelayan pesisir di Kedung Cowek bersatu untuk menekan penyebaran dampak pandemi. Dengan konfigurasi teoretis ini, dapat disimulasikan perang dengan perspektif yang lain.

Pada sisi lain, Budiasa (2016) telah menyoroti asumsi LeCompte dan Schensul bahwa penelitian etnografi kemungkinan besar akan memiliki dua tujuan dasar, yaitu (1) memahami masalah sosial budaya dan (2) melakukan penelitian untuk membantu orang memecahkan masalah mereka. Oleh karena itu, etnografi terapan biasanya akan digunakan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan publik (McCurdy *et al.*, 2004). Dengan asumsi bahwa etnografi menawarkan perspektif dari objek itu sendiri daripada evaluasi teoretis dan konseptual kebijakan, etnografi lebih disukai untuk menganalisis kebijakan publik, termasuk pada masa pandemi.

Spradley menjelaskan lebih lanjut bahwa observasi dan interaksi yang dilakukan pada etnografi baru sedikit berbeda dengan etnografi konvensional. Dengan memperhatikan budaya sebagai konstruksi mekanisme sosial tertentu untuk menjaga kepercayaan masyarakat, etnografi Spradley ini lebih fokus pada makna objek yang diamati (orang, budaya, kebiasaan, identitas, atribut sosial, dan lain-lain) daripada objek itu sendiri. Emosi adalah salah satu objek yang diamati dalam etnografi konvensional. Namun, dalam etnografi baru, makna di balik emosi dianggap

lebih penting untuk dianalisis. Hal ini menuntut peneliti untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang makna di masyarakat.

Di samping itu, Spradley juga mengharapkan etnografi menjadi disiplin ilmu yang berkontribusi lebih dalam bidang pemecahan masalah. Ekspektasi tersebut meningkat seiring dengan meningkatnya penggunaan etnografi pada berbagai bidang, seperti psikologi, komunikasi, kajian budaya, sosiologi, dan jurnalistik. Bahkan, menurut Budiasa (2016), etnografi telah digunakan dalam pemasaran dan bisnis. Sebagaimana disampaikan Amalia Maulana melalui karyanya yang berjudul *Consumer Insights via Ethnography Marketing* (2009), etnografi telah digunakan dalam mengumpulkan tren data riil dari konsumen. Tren data ini kemudian akan dianalisis, lalu perusahaan akan menemukan pola sebagai hasilnya. Pola-pola ini akan menjadi strategi pemasaran bagi perusahaan untuk mendorong penjualan suatu produk atau jasa.

Ada jenis-jenis wawancara dalam studi etnografi. Perbedaanannya dibuat dari pertanyaan, ada pertanyaan deskriptif, pertanyaan struktural, dan pertanyaan kontras (Heikkila, 2020). Pertanyaan deskriptif adalah pertanyaan yang mengarah pada informasi yang dikumpulkan hanya dengan beberapa pertanyaan. Pertanyaan deskriptif mengharuskan informan menyampaikan beberapa cerita kepada peneliti. Pertanyaan struktural sering kali merupakan pertanyaan yang mengungkap beberapa masalah sosial dan budaya, tetapi hanya di permukaan. Pertanyaan struktural akan cocok dengan tujuan pengumpulan data tanpa konteks. Terakhir, pertanyaan kontras adalah pertanyaan untuk mencari kedalaman makna dalam masyarakat. Pertanyaan kontras bisa menjadi alat untuk mengukur tingkat pemahaman dan pendidikan suatu masyarakat (Budiasa, 2016).

Dalam etnografi baru, Spradley juga menjelaskan empat jenis analisis etnografi. Ada empat jenis analisis etnografi, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema atau analisis gabungan. Artikel ini akan menggunakan analisis domain karena ekosistem kehidupan pesisir diidentifikasi sebagai domain budaya pesisir di Kedung Cowek. Domain ini mencakup kebiasaan penduduk, pekerjaan sehari-hari mereka, ritual budaya dan sosial, serta karakter masyarakat. Kebiasaan penduduk diidentifikasi sebagai hubungan semiotik antara nelayan dan lingkungannya. Pekerjaan sehari-hari diidentifikasi sebagai istilah yang disertakan (istilah pembuka) dan ritual sosial-budaya akan menjadi istilah penutup.

Istilah-istilah ini merupakan komponen dari analisis domain dalam etnografi (Budiasa, 2016).

Berdasarkan analisis domain Spradley, ada hubungan menarik antara istilah pembuka (pekerjaan sehari-hari) di komunitas nelayan dan istilah penutup (ritual sosial budaya). Hubungan semiotik yang sering kali terjadi antara istilah pembuka dan istilah penutup pada konteks komunitas nelayan di pesisir adalah hubungan komunitas yang sering mengadakan upacara adat. Salah satu contoh adalah upacara *nyadran* yang setiap setahun sekali dilakukan oleh komunitas nelayan di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. *Nyadran* dilakukan secara masif dan tidak jarang pula menjadi agenda tahunan para pejabat daerah. Semiotika antara komunitas nelayan di pesisir dan upacara adat sosial budaya menjadi sebuah *common sense* dan bahkan stereotip tersendiri. *Nyadran* juga dilakukan di Kedung Cowek dengan pola budaya yang mirip dengan komunitas nelayan di Sidoarjo. Namun, pada kondisi pandemi Covid-19, hubungan semiotika tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Para nelayan dipaksa untuk tidak bisa bekerja melaut seperti biasanya sehingga pendapatan ekonomi mereka menurun. Mereka juga diberikan batasan tertentu dalam kegiatan sosial dan kultural. Namun, perubahan semiotika tersebut bersifat temporer selama ada pembatasan kegiatan. Ketika kondisi berangsur pulih, hubungan semiotika tersebut akan berjalan seperti yang biasa dipraktikkan.

RESPONS TERHADAP PANDEMI DAN RESISTENSI KOMUNITAS NELAYAN

Pengetahuan mengenai kebencanaan dan kebersihan lingkungan tidak membuat masyarakat Kedung Cowek yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan peka terhadap bencana jenis baru. Padahal, kawasan Kedung Cowek termasuk dalam kategori pantai sehingga elevasi muka tanahnya sama dengan elevasi air pasang dan muara aliran sungai. Oleh karena itu, kondisi bangunan rumah warga rentan terhadap banjir rob yang setiap tahun bisa terjadi empat sampai dengan lima kali dengan ketinggian 30 cm. Banjir rob dapat menggenangi sekolah, rumah ibadah, dan desa.

Sebagai kampung nelayan, setiap rukun warga (RW) di Kedung Cowek memiliki kelompok nelayan sendiri. Kelompok nelayan memiliki struktur organisasi tersendiri dalam kepengurusan RW karena terkait dengan penyebaran informasi, materi, dan pengelompokan nelayan. Secara umum, tidak ada perbedaan yang signifikan di antara setiap kelompok nelayan dengan mengingat keanggotaan hanya berdasarkan letak geografis tempat tinggal

nelayan. RW (sampai batas tertentu, juga RT) berperan penting sebagai ujung tombak dalam menyosialisasikan program-program yang berkaitan dengan masyarakat, terutama dalam konteks bencana dan wabah, termasuk pandemi Covid-19. RW terlibat dalam PPKM mikro yang merupakan inisiatif pemerintah pusat untuk melakukan karantina wilayah kecil guna membatasi pergerakan wilayah yang teridentifikasi berada dalam zona hitam dan merah penyebaran Covid-19. Berkat kerja keras Pemerintah Kelurahan Kedung Cowek, bintang pembina desa (babinsa) yang diperbantukan dari Kodim Kenjeran, dan unsur kepolisian, yaitu bhayangkara pembina keamanan dan ketertiban masyarakat (bhabinkamtibmas), pada akhir tahun 2020 Kelurahan Kedung Cowek tercatat sebagai desa nol kasus Covid-19.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Kelurahan Kedung Cowek dalam rangka pengurangan dan mitigasi efek samping pandemi Covid-19. Pada tanggal 6 Maret 2021, misalnya, telah dilakukan operasi pengendalian masker oleh Pemerintah Kelurahan Kedung Cowek bekerja sama dengan berbagai elemen, seperti Polsek Kenjeran, Kodim Kenjeran, satuan polisi pamong praja, dan tim pengamanan masyarakat. Operasi ini mengakibatkan sepuluh pejalan kaki serta pengendara sepeda, sepeda motor, dan mobil yang tidak memakai masker dengan benar mendapatkan teguran (Tribuna News Tanjung Perak.com, 2021). Selain itu, Gedung Lapangan Tembak yang terletak di Kedung Cowek digunakan sebagai rumah sakit darurat untuk menampung pasien Covid-19 dengan kapasitas 1.000 tempat tidur (Kompas.com, 2021). Adapun pasien yang dibawa ke RS Lapangan Tembak adalah masyarakat yang mendapat rujukan dari puskesmas dan pasien limpa dari RS Soewandhie dan Hotel Asrama Haji yang sudah membaik dengan gejala ringan (Okezone News, 2021). Pada masa pandemi Kelurahan Kedung Cowek juga mengizinkan beberapa kegiatan pengabdian masyarakat dari kampus. Mahasiswa anggota Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Vokasi Universitas Airlangga, misalnya, telah melakukan pemberdayaan sosial khusus perempuan. Program penyuluhan pencegahan Covid-19 juga digelar dengan mematuhi protokol kesehatan dan mengundang sejumlah pakar dari berbagai bidang, seperti dokter dan pakar kesehatan masyarakat, pada 21 September 2020 (UNAIR News, 2020).

Selain nelayan, perekonomian pada tingkat mikro juga didukung oleh keberadaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bergerak pada sektor pengolahan hasil laut. Ikan laut (seperti kerapu, dorang, baronang, tuna, dan kakap) serta

kerang (seperti remis, simping, dan kerang darah) semuanya dimanfaatkan sebagai produk UMKM. Khusus pengolahan kerang, di beberapa sudut Kedung Cowek warga mengeluarkan kerang dari cangkangnya. Adapun beberapa jenis ikan diolah menjadi ikan asin dengan cara pengasinan dan penjemuran di sepanjang jalan Kedung Cowek.

Masyarakat Kedung Cowek cukup terbantu dengan beberapa tempat wisata dan pusat keramaian, seperti Pusat Ikan Bulak, Taman Suroboyo, serta Jembatan Suroboyo dan Pantai Kenjeran yang masih dalam satu kawasan di Kecamatan Bulak, tetapi di kelurahan yang berbeda. Para nelayan menggunakan perahu tidak hanya untuk mencari hasil laut, tetapi juga untuk melayani wisata bahari dengan membawa wisatawan berwisata di sepanjang Pantai Kenjeran. Nelayan mengenakan biaya Rp15.000,00 per orang untuk paket ini dan Rp200.000,00 per perahu untuk membawanya lebih jauh ke Suramadu. Nelayan biasanya melaut untuk mencari ikan pada pagi hari dan kembali pada sore hari agar dapat menggunakan perahunya untuk melayani jalur wisata.

Pada saat normal, sebagian orang memilih berjualan di tempat wisata yang ada di kawasan Pantai Kenjeran yang terletak di kawasan timur laut Surabaya. Akibat pandemi, sebagian besar nelayan memilih untuk menepikan perahunya di sepanjang bibir pantai. Bahkan, beberapa masyarakat nelayan menjual jasa wisata dengan menghentikan aktivitas berdagangnya karena tidak ada turis selama wabah Covid-19.

Riset yang dilakukan oleh Rizal (2021) menyebutkan bahwa akibat pandemi ada risiko penurunan terhadap penjualan komoditas perikanan dan hasil olahan laut secara nasional hingga 50 persen. Dampak penurunan penjualan langsung terasa pada fundamental pertumbuhan ekonomi, baik secara nasional maupun global. WTO dan OECD (2020) mencatat bahwa pandemi menyebabkan penurunan volume perdagangan global sebesar 32 persen pada tahun 2020. Penurunan ini menyangkut permintaan, terutama menyangkut kemampuan setiap perusahaan untuk memenuhi target dan pasokan, akibat perusahaan kekurangan tenaga kerja karena masalah pembatasan sosial (Rizal, 2021).

Hampir semua perwakilan kelompok nelayan mengeluhkan penurunan drastis kondisi ekonomi pada masa pandemi Covid-19. Rata-rata kelompok nelayan merasa bermasalah dengan hasil laut yang sulit dijual karena kekhawatiran pembeli yang biasanya melewati kawasan Kedung Cowek terhadap pandemi. Meskipun demikian, keseharian nelayan tetap tidak berubah dalam hal jadwal penangkapan ikan di laut. Hasil yang diperoleh juga tetap sama,

bahkan ada kecenderungan meningkat. Hal itu sangat kontras jika dibandingkan dengan UKM pengolah makanan laut dan penjual makanan laut yang membuka kios di sepanjang jalan Kedung Cowek. Meskipun demikian, penurunan ekonomi di Kedung Cowek tidak meningkatkan kesadaran masyarakat Kedung Cowek akan pentingnya kebersihan dan kesehatan pada saat pandemi. Pola hidup dan ekosistem sosial ekonomi mereka tetap dipertahankan seperti sebelum ada pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil observasi, sistem kehidupan masyarakat di kawasan pesisir Kedung Cowek tampaknya cukup solid. Bahkan, pandemi tidak dapat mengubah sebagian dari sistem tersebut. Pandemi Covid-19 sebagai bencana kemanusiaan dianggap sebagai terapi kejut pada sistem kehidupan yang biasa berlaku. Namun, hal itu membuktikan bahwa terapi kejut tidak bekerja seperti yang diharapkan. Masyarakat di Kedung Cowek kurang memperhatikan kebersihan lingkungan dan masalah kesehatan di lingkungannya terkait situasi pandemi Covid-19. Kondisi ini diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat pesisir masih hidup dalam kemiskinan. Kondisi kebersihan lingkungan yang kurang terjaga mengakibatkan para calon pembeli enggan menghabiskan waktu dan ongkos untuk membeli barang di tempat yang tidak nyaman.

Kebersihan lingkungan Kedung Cowek tidak banyak berubah selama pandemi. Banyak nelayan yang masih secara sembarangan membuang sampah dari aktivitas melautnya. Sampah yang berasal dari aktivitas rumah tangga warga dan keramaian kota pun masih banyak. Selain itu, aktivitas pembersihan dan penjemuran hasil laut yang tidak terfokus di suatu wilayah menyebabkan lingkungan menjadi kurang higienis dan kurang tertata dengan baik. Kondisi seperti ini dikhawatirkan sangat sulit untuk bisa diubah, bahkan pandemi Covid-19 juga terkesan tidak bisa mengubah pola pikir dan pola laku para komunitas nelayan yang ada di Kedung Cowek.

Menurut hasil wawancara, masyarakat nelayan di Kedung Cowek enggan dengan pembatasan pemerintah terhadap kegiatan sosial dan ekonomi. Nelayan dan masyarakat pesisir di Kedung Cowek menggantungkan hidupnya pada kegiatan ekonomi sehari-hari, misalnya menjadi penjual barang, penjual makanan sehari-hari, dan pemandu wisata. Pertimbangan kebutuhan ekonomi merupakan hal yang penting bagi mereka karena ketika pemerintah membatasi aktivitas dan mobilitas masyarakat, pemerintah dianggap gagal mengamankan kebutuhan ekonomi nelayan. Kegagalan pemerintah

ini mungkin tidak akan terjadi jika pemerintah bisa memberikan alternatif solusi penghidupan ekonomi dan sosial kepada komunitas nelayan di Kedung Cowek.

Berlandaskan pada argumentasi ekonomi dan sosial yang dipaparkan sebelumnya, beberapa komunitas nelayan melakukan perlawanan terhadap pembatasan aktivitas dan mobilitas pemerintah. Mereka yang melawan selalu meyakinkan masyarakat bahwa pandemi adalah konspirasi global atau bahkan mitos global. Mereka yang meyakini hal itu kurang disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan, termasuk memakai masker dan menjaga jarak. Namun, pada kenyataannya justru ketakutan massal terhadap virus lebih besar daripada ketakutan mereka terhadap orang-orang yang percaya bahwa pandemi adalah mitos. Pembangkangan sipil atau perlawanan dibuat berdasarkan kerentanan status ekonomi mereka. Bahkan, mereka menganggap bahwa kebutuhan ekonomi adalah kebutuhan tertinggi yang harus dipenuhi sejak awal. Masalah kesehatan belum ada dalam pola pikir masyarakat nelayan pesisir. Sebagian besar dari mereka masih percaya bahwa hidup dan mati adalah masalah spiritual. Oleh karena itu, hal itu tidak dapat diubah oleh manusia. Dengan begitu, mereka terus melakukan aktivitas dengan kepercayaan bahwa masalah kesehatan dan kematian tidak memiliki hubungan dekat.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah bahwa keputusan untuk menerapkan kebijakan terkait kondisi kebencanaan seperti terjadi pada masa pandemi Covid-19 harus mempertimbangkan perspektif sosiokultural masyarakat di mana kebijakan tersebut akan diterapkan. Salah satu contoh konkret bentuk kebijakan dimaksud adalah yang sebagaimana yang terjadi pada kasus Kedung Cowek.

Pemerintah desa sangat proaktif mengupayakan berbagai bentuk fasilitasi untuk kepentingan masyarakatnya, baik secara ekonomi maupun sosial. Pemerintah desa menerapkan kebijakan terukur sesuai kebutuhan, misalnya dalam hal pembatasan aktivitas warga selama masa pandemi mengikuti arahan pemerintah pusat. Namun demikian, untuk sejumlah kegiatan pribadi pemerintah desa memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melaksanakannya, dengan pengaturan bertanggungjawab yang dimusyawarahkan, diputuskan dan dilaksanakan sendiri di kalangan mereka. Kebijakan yang permisif terkendali dari pemerintah desa ini terbukti di satu sisi memungkinkan terhindarnya masyarakat dari risiko bencana pandemi dan di sisi lain memberi

kesempatan kepada mereka untuk tetap menjaga putaran roda ekonominya.

Pelajaran dari kasus Kedung Cowek ini dapat pula diartikan sebagai pesan akan pentingnya pemerintah daerah berbagi tanggung jawab dalam dengan masyarakat. Dispensasi yang diberikan kepada warga dibarengi dengan pembebanan tanggung jawab, misalnya pengaturan internal untuk menjaga kepatuhan pada protokol kesehatan, yang dalam contoh kasus Kedung Cowek difokuskan pada keluarga inti. Saran terkait pendekatan kebijakan yang merupakan implikasi dari hasil penelitian ini tidak lain adalah bentuk *trinity of war* sebagaimana dimaksud oleh Clausewitz, yang diterapkan dalam bentuk kebijakan sederhana untuk memerangi pandemi. Kebijakan berbagi tanggung jawab dengan perizinan kegiatan tertentu berhasil memberikan "*reasoning*" kepada masyarakatnya dan khalayak umum bahwa pandemi perlu dibatasi tanpa harus mematikan kehidupan komunitas nelayan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada narasumber utama dalam penelitian ini, yakni Bapak Putut selaku Lurah Kedung Cowek serta Bapak Andre dan Bapak Trimo selaku pengurus komunitas nelayan di Kedung Cowek yang mewakili seluruh anggota komunitas nelayan Kedung Cowek. Tim peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada Yayasan Abyakta Acitya Bhumi yang telah membantu dalam penelitian lapangan di Kelurahan Kedung Cowek, Surabaya.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Tim peneliti terdiri atas Praja Firdaus Nuryananda sebagai Kontributor Utama, Probo Darono Yakti sebagai Kontributor Anggota, dan Wulan Anggit Utami sebagai Kontributor Anggota.

DAFTAR PUSTAKA

Berita Anak Surabaya (Basra). (2020). 95 kelurahan di Surabaya sudah nol kasus COVID-19, berikut daftarnya. Diakses dari <https://kumparan.com/beritaanak-surabaya/95-kelurahan-di-surabaya-sudah-nol-kasus-covid-19-berikut-daftarnya-1uVfhSBVpq8/full>, diakses pada 19 Juli 2021.

Budiasa, I Made. (2016). Paradigma dan teori dalam etnografi baru dan etnografi kritis. IHDN Press, ISBN: 978-602074659-1-6.

Di Gennaro, F., Pizzol, D., Marotta, C., Antunes, M., Racalbutto, V., Veronese, N., & Smith, L. (2020). Coronavirus diseases (COVID-19) current status and future perspectives: A narrative review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(8). <https://doi.org/10.3390/ijerph17082690>.

Dimitriu, George. (2018). Clausewitz and the politics of war: A contemporary theory. *Journal of Strategic Studies*, 43(5). <https://doi.org/10.1080/01402390.2018.1529567>.

Echevarria, Antulio. (2002). Clausewitz's center of gravity: Changing our warfighting doctrine-again!. Strategic studies report. Oxford University Press. Diakses dari <https://academic.oup.com/book/9467>.

Fleming, Colin. (2013). Clausewitz's timeless trinity. Routledge.

Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. (2021). Data sebaran. Diakses dari <https://covid19.go.id/> pada 19 Juli 2021.

Hamzah, Asep & Nurdin, Hery Sutrawan. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap masyarakat nelayan sekitar PPN Karangantu. *Albacore*, 4(1).

Heikkila, Eino. (2020). The ethnographer as a storyteller. *Memoriamedia*, 2020(5). Diakses dari https://helda.helsinki.fi/bitstream/handle/10138/326893/7The_ethnographer_as_a_storyteller_Eino_Heikkila.pdf?sequence=1&isAllowed=y

Humaedi, Alie. (2012). Kemiskinan nelayan: Studi kasus penyebab eksternal dan upaya revitalisasi tradisi pengentasannya di Kaliori, Rembang, Jawa Tengah. *J. Sosek KP*, 7(2).

Kompas. (2021). Persiapan RS Lapangan Tembak sudah 90 persen, Pemkot Surabaya: Kapasitasnya bisa 500 tempat tidur. *Kompas.com*. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2021/07/06/110516178/persiapan-rs-lapangan-tembak-sudah-90-persen-pemkot-surabaya-kapasitasnya?page=all>.

McCurdy, D., Spradley, J., & Shandy, D. (2004). The cultural experience: Ethnography in complex society. 2nd Edition. Long Grove. Waveland Press.

Okezone News. (2021). RS Lapangan Tembak Surabaya beroperasi, bisa tampung 180 pasien corona. Diakses dari <https://news.okezone.com/read/2021/07/11/519/2439040/rs-lapangan-tembak-surabaya-beroperasi-bisa-tampung-180-pasien-corona>.

Pakpahan, Arnolt Kristian. (2020). COVID-19 dan implikasi bagi usaha mikro, kecil, dan menengah. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 56-94. <https://doi.org/10.26593/jihi.v0i0.3870.59-64>.

Peraturan Walikota Surabaya Nomor 73 Tahun 2016.

Rizal, N.Y. (2021). Pandemi covid-19 mengakibatkan melemahnya usah mikro, kecil, dan menengah di wilayah Kenjeran Kota Surabaya. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8), 1553-1558. Diakses dari <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/279>.

Sunyowati, D., Camelia, A.I., & Inayatun, I. (2022). Upaya keberlanjutan sumber daya perikanan terhadap ancaman sampah laut plastik di

- peisir Kelurahan Kedung Cowek, Surabaya.
Panrita Abdi: Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat, 6(3). <https://doi.org/10.20956/pa.v6i3.17876>.
- Susilo, E., Sanggar, K., & Sugiarti, T. (2018). Local wisdom and the existence of family functioning strengthening in traditional fisher village in Tambak Cemandi. *Journal of Philosophy, Culture, and Religion*, 37. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/234694933.pdf>.
- TribraNewsTanjungperak.com. (2021). Polsek Kenjeran gelar operasi masker di depan kantor Kelurahan Kedung Cowek. Diakses dari <https://tribranewstanjungperak.com/polsek-kenjeran-gelar-operasi-masker-di-depan-kantor-kelurahan-kedung-cowek>, diakses pada 20 Juli 2021.
- Unair News. (2020). BEM vokasi berdayakan perempuan di Kedung Cowek saat pandemi. Diakses dari <http://news.unair.ac.id/2020/09/21/bem-vokasi-berdayakan-perempuan-di-kedung-cowek-saat-pandemi/>, diakses pada 23 Juli 2021.
- Waldman, Thomas. (2013). *War, Clausewitz, and the trinity*. Routledge.
- Zahara, Inna. (2021). Dampak coronavirus (COVID-19) terhadap kondisi ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Al Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen, dan Pendidikan*, 2(1). Diakses dari <http://www.journal.steialamar.com/ojs1/index.php/alamar/article/view/76>